

**TEKANAN SOSIAL DAN TINDAKAN BUNUH  
DIRI: KASUS DI KECAMATAN BULAGI  
KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN,  
SULAWESI TENGAH**

Erik Jawahir Lumangino, Moh.

Nutfa, Abdul Kadir Patta, Ritha  
Safithri, Abd. Hakim

Universitas Tadulako, Palu

moh.nutfa@gmail.com

abdulkadirpatta@yahoo.com

italapasere@gmail.com

fisip.abd.hakim@gmail.com

**Abstract**

*This paper discusses excessive social pressure that causes a person to commit suicide in Bulagi District, Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi Province. The study was conducted using a descriptive qualitative method with ten purposively selected informants. Data collection consisted of observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved a series of processes, including data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Data validation was carried out through triangulation. The results of the study show that suicide is triggered by various interrelated factors, such as family problems, romantic problems, chronic illness, and the desire to own a mobile device. The victims committed suicide in the same way, namely by hanging themselves. The community views suicide as a wrongful act, both morally, religiously, and socially, and considers suicide as a form of escape from problems that cannot be resolved in a healthy manner. It is concluded that the phenomenon of suicide not only takes lives, but also has a socio-psychological impact on those left behind, such as family, friends, and the community. This study contributes to the community's understanding of the adverse effects of suicide.*

**Keywords:** Suicide, Suicide Motivation, Sociopsychological Impact, Emile Durkheim

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang tekanan sosial yang terlambat kuat sehingga menjadi sebab seorang melakukan bunuh diri di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif dengan menetapkan informan secara *purposive* sebanyak sepuluh orang. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data melalui rangkaian proses meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Validasi data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tindakan bunuh diri

dipicu berbagai faktor yang saling terkait seperti masalah keluarga, masalah percintaan, sakit menahun dan keinginan memiliki gawai. Para korban memiliki cara yang sama melakukan bunuh diri yaitu gantung diri. Masyarakat memandang bunuh diri sebagai tindakan keliru, baik dari segi moral, agama, maupun sosial, serta menganggap bunuh diri sebagai bentuk pelarian dari masalah yang tidak dapat diselesaikan secara sehat. Disimpulkan bahwa fenomena bunuh diri tidak hanya menghilangkan nyawa, tetapi juga memberikan dampak sosiopsikologis pada orang-orang yang ditinggalkan, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Penelitian ini berkonstribusi pada pemahaman masyarakat mengenai dampak buruk tindakan bunuh diri.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Motiv Bunuh Diri, Dampak Sosiopsikologis, Emile Durkheim

## **Pendahuluan**

Fenomena bunuh diri di masyarakat masih menjadi masalah (gangguan) yang dialami oleh kalangan remaja maupun dewasa dan sulit untuk di hentikan. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam rilis Badan Riset dan Inovasi Naional (BRIN), tahun 2019 terdapat lebih dari 800.000 kasus bunuh diri setiap tahunnya, dengan jumlah kasus tertinggi pada usia muda. Sedangkan di Indonesia terdapat 2.112 kasus bunuh diri sepanjang tahun 2012 sampai 2023 (BRIN, 2023). Data Pusiknas Polri menyebutkan 856 kasus bunuh diri periode Januari sampai Agustus tahun 2024. Faktor ekonomi menjadi alasan utama sebab kasus bunuh diri (Pusiknas Polri, 2024).

Sejumlah penelitian mengungkapkan mengenai penyebab bunuh diri. Penelitian Andari (2017) mengungkap bahwa depresi menjadi sumber masalah seseorang melakukan bunuh diri. Menurutnya depresi yang berlarut dapat meningkatkan resiko seseorang melakukan bunuh diri karena dengan pikirannya yang pendek, bunuh diri dipandang sebagai penyelesaian. Ia menyimpulkan bunuh diri sebagai konsekuensi dari perasaan negatif akibat ketidakstabilan sosial-ekonomi. Kemudian Kartono menyatakan bahwa bunuh diri merupakan keadaan adanya rasa hilang kemauan untuk hidup, misalnya seseorang yang sudah putus asa terhadap kondisi yang dialami, maka bunuh diri dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi (Johan, 2023).

Sedangkan menurut Darmaningtyas bunuh diri sebagai keputusan eksistensial untuk keluar dari sebuah permasalahan hidup. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi Emile Durkheim, menurutnya bahwa bunuh diri sebagai akibat dari ikatan sosial yang longgar

maupun karena terlambat ketat. Ini berarti realitas sosial dapat mendorong seorang melakukan tindakan bunuh diri (Darmaningtyas, 2002).

Fenomena bunuh diri yang juga pernah diteliti oleh para peneliti lainnya, menggambarkan faktor yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri yaitu: (1) Masalah ekonomi keluarga. Hutang piutang yang tidak sanggup dibayarkan, tuntutan keluarga yang terlalu besar, dan meningkatnya kebutuhan keluarga. (2) Integrasi sosial. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang sekitar, sehingga menyebabkan seseorang tersebut mencoba melakukan tindakan bunuh diri, kurangnya perhatian yang dialami oleh pelaku bunuh diri adalah kurang dekatnya hubungan antara pelaku dengan keluarganya dan juga teman-temannya. (3) Sakit menahun. Penyakit yang diderita oleh pelaku membuat pelaku yang ukup lama sehingga pada titik akhir si pelaku menyerah pada kehidupannya dan memilih untuk mengakhiri penderitaannya dengan cara bunuh diri (Johan, 2023; Lues, 2022; Mulyani & Eridiana, 2019).

Hal ini menjadi sebuah anti tesa terhadap hasil penelitian (Wahyuni et al., 2019) yang mengungkap bahwa perempuan sangat rentan terhadap masalah psikologi seperti depresi yang bisa menjadi alasan bunuh diri. Tetapi kenyataannya berbeda dengan yang terjadi di Banggai Kepulauan, bahwa laki-laki lebih rentan melakukan tindakan bunuh diri akibat faktor tekanan realitas sosial.

Berdasarkan hal di atas, bunuh diri merupakan fenomena sosiologis yang di dorong oleh faktor-faktor sosial yang menjelma menjadi tekanan sosial pada diri seseorang (individu) sehingga memilih mengakhiri hidup melalui cara tidak baik. Seperti fenomena bunuh diri di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, bunuh diri menjadi peristiwa mengerikan yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Fenomena bunuh diri menjadi masalah sosiologis yang mesti memperoleh penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan data tahun 2022 sampai tahun 2023 terdapat 10 (sepuluh) kasus bunuh diri. Disisi lain, masyarakat setempat memandang bunuh diri sebagai tindakan tabu sehingga menjadi stigma sosial yang di sebut *Banggapi Miiso* yang bermakna manusia tidak berguna atau telah merendahkan diri.

Kultur sosial masyarakat Banggai yang menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga telah memberikan konsekuensi pada pengambilan keputusan dan dominan terlibat dalam urusan-urusan publik sehingga rentan mengalami tekanan sosial dibanding perempuan yang cenderung pasif dan cenderung hanya berkonstribusi pada ruang domestik. Hal itu menyebabkan semua tindakan bunuh diri dilakukan dengan satu cara yaitu gantung diri yang cenderung dilakukan oleh laki-laki yang telah menikah.

Konsekuensi sosial yang ditimbulkan dari bunuh diri cukup beragam, seperti dampak psikologis pada keluarga dan orang terdekat yang ditinggalkan. Tidak hanya kesedihan dan trauma tetapi turut menanggung beban malu yang melekat dipandangan masyarakat sekitar karena tindakan bunuh diri anggota keluarga. Dengan menggunakan pendekatan konseptual dari teori *Suicide* Emile Durkheim hasil penelitian ini menarik untuk di baca.

### **Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai bunuh diri sudah banyak dilakukan, entah spesifik mengenai motif, penyebab, maupun dampak sosial tindakan bunuh diri. Penelitian Lues (2022) dengan judul "*Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Manggarai)*" mengungkap tentang meningkatnya kasus bunuh diri remaja di dorong beberapa motif yaitu motif egoistik, motif altruistik, motif altruistik dan motif fatalistik. Motif egoistik akibat lemahnya integrasi sosial di ranah institusi keluarga maupun di ranah lingkungan masyarakat. Motif altruistik terjadi akibat terlambatnya relasi personal pertemanan yang sangat kuat. Motif anomik akibat lemahnya norma sehingga seseorang kehilangan orientasi ketika menghadapi persoalan substansi seperti ekonomi. Dan motif fatalistik yaitu ketika harapan tentang masa depan yang cerah hilang akibat regulasi maupun norma yang menindas. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji isu motif bunuh diri, namun memiliki perbedaan dalam mengkaji pandangan masyarakat mengenai tindakan seseorang melakukan bunuh diri.

Kajian serupa juga dilakukan Johan (2023) dengan judul "*Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Bunuh Diri di Pedesaan (Studi Kasus Bunuh Diri di Kecamatan Simpang Pematang)*". Penelitian ini menunjukkan terdapat 5 (lima) faktor penyebab bunuh diri yaitu, faktor ekonomi, percintaan, tekanan pekerjaan, sakit dan integritas sosial. Perilaku bunuh

diri ini memiliki dampak yang cukup banyak, seperti bangunan tempat terjadinya bunuh diri, sosial pada keluarga dan lingkungan, beban ekonomi keluarga dan psikologi sosial. Kesamaan studi Johan dengan studi ini mengenai faktor penyebab, namun mengenai dampak sosial bunuh diri menjadi perbedaan hasil kajian.

Kajian bunuh diri juga dilakukan Wijayanti (2022) tentang *“Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW Dan TS Di Pekanbaru)”*. Kajian ini memiliki perbedaan dengan dua peneliti sebelumnya dari aspek situasi sosial. Kajian Wijayanti mengungkap tentang bagaimana pandemi covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri di kalangan ibu rumah tangga yaitu stress kerja dan beban ganda di ranah domestik (rumah). Stres kerja yang dialami selama pandemi Covid- 19 akibat diterapkannya pekerja bekerja dari rumah dapat mengakibatkan konflik dalam keluarga pada masyarakat berpenghasilan menengah kebawah.

Secara teoritis, penelitian ini bermaksud mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga hasil kajian di atas memiliki kesamaan-kesamaan isu dengan kajian ini. Motif dan pendorong tindakan bunuh diri menjadi kesamaan isu penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan tindakan bunuh diri sebagai fokus penelitian mereka. Namun perbedaan signifikan terdapat pada latar sosial lokus penelitian. Kajian ini berlatar pada situasi lingkungan, alam dan sosial masyarakat di Kabupaten Banggai Kepulauan sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

## **Tinjauan Teori**

### **Konsep Bunuh Diri**

Bunuh diri dipandang sebagai fenomena sosial yang tidak hanya melibatkan faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan struktur masyarakat. Bunuh diri sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, termasuk norma, nilai dan tekanan sosial. Bunuh diri dianggap sebagai respon terhadap kondisi sosial tertentu, seperti keterasingan, kurangnya integrasi sosial atau perubahan sosial yang cepat, yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi dan emosional individu.

Dalam bahasa Inggris bunuh diri dinamakan *suicide*, yang memiliki arti dalam bahasa latin membunuh diri sendiri. Kata Suicide diambil dari kata “*sui*” yang berarti diri sendiri (self) dan “*cide*” yang berarti membunuh (*kill*). Secara personal bunuh diri terjadi karena seseorang

merasa lebih bebas dan tidak mau tunduk pada aturan tertentu, individu tidak ingin terikat oleh kebiasaan-kebiasaan yang ada untuk memecahkan kesulitan hidupnya. Sebaliknya pelaku mencari jalan pintas dengan cara bunuh diri. Oleh karena itu, kasus bunuh diri adalah bentuk kegagalan individu dalam beradaptasi dengan tekanan sosial dan tuntutan-tuntutan hidup.

Tema percakapan tentang kematian berubah pada akhir abad ke-20. Bukan lagi peristiwa kematian yang menjadi topik utama, tetapi proses menuju kematian. Orang-orang saat ini cenderung mengakhiri hidup mereka dengan cepat, yang berarti mereka menggunakan berbagai cara yang tidak wajar untuk mengakhiri hidup mereka. Kematian jenis ini disebut "bunuh diri" (Darmaningtyas, 2002). Bunuh diri adalah gejala sosial dalam masyarakat dan merupakan sebuah fakta sosial. Untuk melihat bunuh diri sebagai fakta sosial, kita perlu mempelajari jenis dan hubungannya dengan dua jenis fakta sosial utama yaitu, integrasi dan regulasi. Integrasi merujuk pada kuat tidaknya keterikatan masyarakat, sedangkan regulasi merujuk pada tingkat paksaan eksternal yang dirasakan individu (Ritzer & Goodman, 2010).

(Biroli, 2018), menyatakan bahwa bunuh diri merupakan sebuah fakta sosial yang terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Gejala-gejala yang nampak berada pada gejala sosial bukan gejala individu. Pengaruh hubungan sosial dan struktur sosial dalam masyarakat sangat mempengaruhi perilaku individu. Muslim et al., (2024) mendefinisikan bahwa bunuh diri adalah tindakan destruktif, perwujudan diri dan akhir kehidupan serta respon terhadap situasi yang mendahuluinya tidak tepat dan mungkin merupakan solusi akhir individu untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

### **Teori Suicide Emile Durkheim**

Kajian ini menggunakan teori "suicide" atau bunuh diri yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis Emile Durkheim. Dalam bukunya "*Suicide*" (1897), Emile Durkheim menjelaskan bahwa keputusan bunuh diri yang tampaknya individual dapat dipahami sebagai pengaruh oleh berbagai bentuk solidaritas (sosial) dalam berbagai latar sosial. Durkheim (1952) mengidentifikasi tiga jenis bunuh diri berdasarkan analisis statistika bunuh diri pada berbagai masyarakat dan berbagai kelompok di dalamnya yaitu egostic, alturistic, dan anomie.

### 1. *Egoistic Suicide*

Angka-angka bunuh diri egoistik yang tinggi ditemukan di dalam masyarakat-masyarakat atau kelompok-kelompok tempat individu yang tidak terintegrasi dengan baik ke dalam unit sosial yang besar. Kurangnya integrasi itu menyebabkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat, tetapi itu juga berarti bahwa masyarakat bukan bagian dari sang individu. Kurangnya integrasi menghasilkan arus-arus sosial yang khas, dan arus-arus tersebut menyebabkan perbedaan-perbedaan di dalam angka bunuh diri. Depresi dan kemurungan jiwa dihasilkan dari individualisme yang berlebih-lebihan itu.

### 2. *Alturistic Suicide*

Dalam fenomena sosial, individualisme yang berlebihan mengarah pada tindakan bunuh diri. Ketika manusia telah terpisah dari masyarakat, ia menghadapi lebih sedikit perlawan terhadap bunuh diri dalam dirinya sendiri, dan ia juga akan mengalami dengan hal yang sama ketika integrasi sosial terlalu kuat. Artinya bahwa bunuh diri alturistik lebih mungkin terjadi ketika integrasi sosial terlalu kuat di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, orang-orang yang melakukan bunuh diri alturistik melakukannya karena mereka merasa tugas mereka untuk berbuat demikian.

### 3. *Anomic Suicide*

Masyarakat juga merupakan kekuatan yang mengendalikan individu. Ada hubungan antara cara tindakan, pengaturan, dan tingkat bunuh diri sosial. Artinya bahwa bunuh diri tipe anomistik lebih mungkin terjadi ketika kekuasaan-kekuasaan pengatur masyarakat terganggu. Dengan demikian orang-orang yang dibebaskan akan menjadi budak bagi nafsu-nafsu mereka dan akibatnya, dalam pandangan Durkheim, melakukan sederetan tindakan-tindakan merusak, termasuk membunuh diri sendiri.

## **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Kajian ini dilakukan di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah tahun 2024. Jenis data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data melalui observasi terbatas, wawancara

mendalam dan melakukan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran berita-berita terkait bunuh diri, penelusuran pustaka, maupun sumber lain.

Penelitian ini melibatan beberapa informan sebagai pemberi informasi. Informan dipilih berdasarkan kriteria pengetahuan, pengalaman, serta status sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam penentuan informan. Menurut Sugiyono (2009) *purposive* merupakan metode pengambilan sampel dari berbagai sumber data dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan 7 informan yang terdiri dari pihak kepolisian (Polsek), pemerintah desa, ketua adat, tetangga korban, teman dekat korban, keluarga dan orang tua korban. Pemilihan informan ini bertujuan mendapatkan pandangan yang beragam mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data penelitian dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi data (Miles et al., 2007). Tahapan awal analisis yaitu melakukan penjaringan data melalui teknik observasi terbatas, wawancara mendalam, studi kepustakaan, serta dokumentasi. Tahapan kedua adalah melakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data hingga melakukan abstraksi dan kategorisasi untuk menemukan tematik penelitian atau konseptualisasi hasil penelitian. Tahapan ketiga adalah penyajian data dalam bentuk naratif maupun kutipan-kutipan wawancara. Dan tahapan terakhir yaitu melakukan penarikan simpulan serta verifikasi. Tahapan ini merupakan aktivitas merumuskan simpulan dari tematik temuan penelitian maupun melakukan verifikasi teori.

## **Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini membahas mengenai dua aspek penting yaitu; (1) fenomena tindakan bunuh diri; dan (2) pandangan masyarakat setempat mengenai tindakan bunuh diri. Bagian pertama terdiri dari empat sub bahasan yaitu, masalah keluarga, persoalan asmara (percintaan), faktor penyakit dan hastrat mengikuti tren sosial. Sedangkan bagian kedua pembahasan menjelaskan tentang bagaimana tanggapan atau pandangan masyarakat tentang tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh korban.

## **Fenomena Bunuh Diri: Konsekuensi Tekanan Sosial**

### **Masalah Keluarga**

Keluarga merupakan institusi sosial tempat individu memperoleh pengetahuan primer, memperoleh kebutuhan afeksi, sekaligus menjadi wadah dimana individu terintegrasi kedalam kehidupan sosial luas. Namun tidak selalu keluarga dapat menjalankan fungsi sosialnya seperti yang diharapkan oleh individu atau sesuai mekanisme sistem sosial. Keluarga sebagai bentuk unit sosial paling kecil dan sederhana yang memiliki peran membentuk kepribadian seorang individu dalam memahami kehidupan justru memperlihatkan disfungsinya. Hasil penelitian mengungkap bahwa tekanan-tekanan institusi keluarga justru menjadi pemicu seseorang melakukan bunuh diri. Kasus bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Bulagi memperlihatkan bila keluarga dapat menjadi sebab terjadinya bunuh diri.

Kasus pertama, seorang pria yang berinisial WJ (korban), berusia 17 tahun ditemukan gantung diri di dalam rumah. WJ merupakan anak kedua dari pasangan ND dan SJ. WJ tidak menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA) dikarenakan hubungan asmara yang berlebihan. Sebelum WJ melakukan tindakan bunuh diri, pelaku diperintah oleh ibunya untuk memperbaiki rumah mereka agar bisa ditinggali nanti dengan istrinya. Sekitar pukul 17.00, pada 16 Januari 2020, sepupu korban dengan inisial HD pergi ke rumah korban untuk mengambil daun yang digunakan sebagai obat. Disaat HD melewati jendela kamar korban, HD melihat ada yang tergantung di dalam rumah, karena penasaran, HD mengecek apa yang dilihatnya. Saat masuk di dalam rumah HD menemukan bahwa sepupunya telah tergantung dan tidak bernyawa lagi.

Hasil wawancara dengan Tabu (20 Tahun), teman dekat WJ, ia menjelaskan inti masalah dalam keluarga korban berikut ini:

“...Jadi waktu itu kami disuruh mengecor lantai rumah. Ketika kami mengambil pasir dan kerikil di pinggir pantai saya lihat wajah WJ seperti ada masalah. Jadi saya tanya, ternyata WJ punya masalah dengan mertuanya dan istrinya. Saya juga sering di rumah mereka, saya lihat hubungan WJ dengan ibunya kurang baik juga. Biasanya mereka bertengkar sudah berlebihan. Dari kejadian itu hubungan dia dengan keluarganya mulai tidak baik-baik. Karena bingung apa yang harus dia lakukan, pada akhirnya WJ ambil tindakan bunuh diri untuk bisa terhindar dari masalah keluarganya” (hasil wawancara, 11 Maret 2024).

Ketika menghadapi masalah dalam keluarga, WJ sebagai pelaku sekaligus korban bunuh diri nyatanya tidak mendapat dukungan dari pihak keluarganya sendiri maupun keluarga istrinya. WJ selalu memendam masalahnya sendiri walaupun berat untuk dipikul seorang kepala keluarga yang baru berusia 17 tahun. WJ terlihat sangat kesusahan mendapat tempat untuk menceritakan masalah keluarganya. Ketika seorang merasa bahwa tidak ada tempat untuk mengungkap kesedihan atau kesulitan mereka, rasa putus asa bisa meningkat. Tanpa adanya dukungan atau bantuan dari orang tua, individu merasa bahwa bunuh diri menjadi jalan keluar dari masalah tersebut.

Pernyataan informan di atas dibenarkan pula oleh ibu WJ, yaitu ND. Dari hasil wawancara dengan ibu korban terungkap kenyataan bahwa tekanan masalah dalam rumah tangga menjadi sebab bunuh diri seperti penjelasan berikut:

“...WJ semasa tinggal dengan mertuanya hubungan mereka dalam keadaan kurang baik. Mungkin karena WJ belum ada pekerjaan untuk biaya istri, sehingga mertuanya selalu marah-marah di rumah. WJ selalu mendapat tekanan, sehingga WJ harus keluar dari rumah mertua dan kembali ke rumah kami. Tetapi rumah kami belum layak untuk di tinggali, karena lantainya belum di cor. Makanya saya perintahkan WJ untuk cor lantai kamar untuk mereka tinggali. Waktu sebelum mencor lantai WJ sempat saling menelpon dengan istrinya dan mertuanya dalam keadaan marah-marah, jadi saya coba menenangkan WJ agar tidak marah-marah saat menelpon. Tetapi WJ tidak mendengarkan saya, sehingga kami sedikit baku marah. Saya sempat dengar pembicaraan dengan istrinya saat menelpon, istrinya bilang kalau kamu tidak ambil saya hari ini mending kita cerai saja. Dari perkataan istri kemungkinan WJ sangat tertekan....menurut saya sebagai ibu, WJ bunuh diri karena belum mampu menyelesaikan masalah keluarganya di usia yang masih muda”. (hasil wawancara, 15 Maret 2024).

Pada kasus ini, ada beberapa faktor yang memicu pelaku/korban melakukan tindakan bunuh diri: (1) hubungan tidak harmonis dengan keluarga (lemahnya integrasi keluarga); (2) masalah ekonomi keluarga; (3) menikah di usia muda; dan (4) belum memiliki pekerjaan sebagai seorang kepala keluarga. Keputusan seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri di dalam rumah sering kali mencerminkan pergulatan batin yang mendalam dan rasa putus asa yang tidak tertahankan. Ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keputusan untuk melakukan bunuh diri.

Teori bunuh diri tipe egoistik yang dikemukakan Durkheim mengatakan bunuh diri terjadi ketika individu merasa terasing dari kelompok sosial yang penting, seperti keluarga.

Seorang suami yang belum memiliki pekerjaan untuk membiayai rumah tangganya akan mengalami tekanan karena ketidakmampuan memenuhi peran sebagai seorang pencari nafkah sehingga memungkinkan merasa gagal dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan moralnya sebagai kepala keluarga. Hal ini bisa memicu perasaan terisolasi dan kehilangan norma, karena dalam banyak budaya, peran suami sering dikaitkan dengan tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga. Perasaan terisolasi ini menjadi semakin mendalam ketika suami merasa tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti keluarga. Durkheim menyatakan bahwa, ketika integrasi sosial menurun dan seorang merasa terputus dari ikatan sosial yang kuat, individu lebih rentan terhadap keputusasaan yang bisa berujung pada tindakan bunuh diri. Kegagalan dalam peran sosial sebagai pencari nafkah juga dapat menciptakan krisis identitas bagi suami. Dalam masyarakat, peran suami sering kali dikaitkan dengan status, harga diri, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Selain krisis identitas, suami juga mendapat tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sekitarnya.

Dalam pandangan masyarakat, laki-laki yang tidak bekerja sering dihakimi oleh lingkungan sosialnya. Stigma ini dapat memperburuk perasaan gagal dan menambah beban yang dirasakan suami. Tidak hanya merasa gagal dalam keluarga, tetapi juga merasakan tekanan dari norma-norma sosial yang mengharapkan dia untuk berhasil sebagai pencari nafkah. Ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi sosial ini, dapat menyebabkan semakin menurunnya integrasi sosial dan rasa keterikatan dengan masyarakat yang merupakan ciri khas bunuh diri egoistik menurut Durkheim.

Kasus kedua, terjadi pada ML yang memiliki karakter cukup tertutup kepada siapapun, bahkan kepada orang tuanya. ML mengambil tindakan bunuh diri agar terhindar dari masalah yang sedang ia hadapi. ML adalah istri dari RH berusia 18 tahun, sementara ML baru berusia 17 tahun. Pelaku merupakan anak dari YL dan HS. Sebelum melakukan bunuh diri, ML sempat menceritakan masalah dengan suaminya kepada ibunya. Ternyata ML pernah dipukul oleh suaminya, hal ini dibuktikan saat jenazah ML dimandikan, ditemukan bekas pukulan diperutnya.

Pada tanggal 19 Januari 2023 sekitar pukul 15.00 ML di temukan oleh ibunya di dalam kamar, saat ibunya mencarinya. Namun ML ditemukan dengan posisi tergantung dan sudah tidak bernyawa lagi. Faktanya bahwa ML menceritakan masalah keluarganya kepada ibunya pada saat dia hendak melakukan bunuh diri. Padahal hubungan dia dengan suami dan mertuanya banyak permasalahan. Hasil wawancara dengan HT (36 Tahun), orang yang mengantar ML untuk bertemu suaminya, menyatakan bahwa:

“ML sebelum menikah, dia anak yang suka bergaul dengan teman-temannya. Tetapi semenjak sudah menikah dia sudah tinggal di kampung suaminya. Saat saya mengantarkan ML untuk bertemu suaminya, dia sempat bercerita dengan saya mengenai hubungan dia dengan keluarga suaminya. Semasa dia tinggal bersama suami dan mertua dia selalu mendapat perlakuan yang tidak baik (dimarah-marah) mertuanya. Tetapi ML ini orangnya selalu tertutup, sehingga dia malu untuk bercerita dengan orang tuanya. Pada saat di atas motor ML juga sempat menekan saya agar jangan menceritakan masalah ini dengan orang tuanya” (hasil wawancara, 1 April 2024).

ML memiliki kepribadian yang tidak terbuka kepada orang-orang terdekatnya, masalah selalu dipendamnya sendiri. Seorang individu dengan kepribadian tertutup memilih tidak banyak berbagi tentang diri mereka merasa nyaman dalam kesendirian atau malu untuk berbagi cerita hidupnya dengan orang lain. ML selalu mendapat stigma berkaitan dengan peran dan posisinya dalam keluarga, seperti gagal menjalankan peran istri dalam keluarga. Norma-norma ini yang menciptakan rasa malu dan ketakutan terhadap penilaian orang lain, sehingga ML memilih untuk tidak berbagi. Rasa putus asa dan isolasi yang mendalam dapat mendorong seorang mengambil tindakan bunuh diri. Ketidakmampuan atau ketidaknyamanan untuk berbagi masalah keluarga, baik karena takut dihakimi, merasa tidak dipahami atau khawatir reaksi orang lain, bisa memperburuk perasaan mereka dan mengarah pada keputusan tragis yaitu bunuh diri.

Sementara itu, hasil wawancara dengan HS (36 tahun), ibu pelaku/korban, menyatakan bahwa:

“...Sebelumnya ML adalah orang yang selalu tertutup dengan saya, tidak mau bercerita ketika ada masalah dengan suaminya. Tetapi pada saat itu ML sudah bercerita kepada saya bahwa dia sekarang sementara ada masalah dengan suaminya sehingga dia pulang ke rumah. Masalah dalam keluarga dan tekanan dari mama mantu sehingga anak saya merasa tidak nyaman berada di rumah mereka. Pada saat suaminya ML melarikan diri di sebuah desa sehingga ML tinggal satu rumah dengan

mama mantunya, tekanan selalu ada setiap harinya. Ada kalimat dari mama mantunya yang sangat sakit sekali untuk didengar ML yaitu “kenapa saya punya anak bisa suka perempuan seperti kamu” kalimat ini yang membuat ML sangat sedih sehingga dia pulang ke rumah kami. Pada hari rabu mama mantunya datang ke rumah kami untuk membicarakan ML dan suaminya. Seiring berjalannya waktu, ML menerima chat dari seseorang yang mengatakan bahwa suaminya akan pergi ke Morowali. Pada hari itu juga ML melakukan bunuh diri dengan cara menggantung di dalam kamarnya menggunakan seutas tali nilon” (hasil wawancara, 13 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan dua informan di atas bahwa ada beberapa faktor yang membuat ML mengambil tindakan bunuh diri. *Pertama*, hubungan sosial dalam keluarga yang tidak harmonis. *Kedua*, pelaku/korban memiliki sikap yang tertutup atau tidak mau menceritakan masalah keluarganya. *Ketiga*, rasa cinta kepada suaminya yang sangat besar, yang membuat dia kehilangan harapan untuk hidup ketika tidak bersama lagi. Faktor-faktor inilah yang membuat ML berani mengambil tindakan untuk mengakhiri hidup dengan gantung diri menggunakan seutas tali di dalam rumah.

Tingkat individualistik yang tinggi menyebabkan adanya tekanan sosial individu dengan dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga sangat tertutup. Masalah keluarga menjadi latar belakang paling berpengaruh dalam faktor penyebab bunuh diri pada kedua kasus di atas. Perasaan kurang akan perhatian dan kasih sayang menjadi alasan yang paling mendasar keinginan untuk melakukan bunuh diri. Karena kebutuhan keluarga bukan hanya harus dipenuhi secara materi saja, tetapi juga hal-hal yang sifatnya imaterial seperti kasih sayang. Perhatian dan dukungan untuk segala hal positif yang dilakukan setiap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dalam keluarga dan dihargai. Keluarga sebagai unit sosial utama dan pertama bagi anak. Memiliki kendali dalam membentuk kepribadian sorang individu. Integrasi merupakan hal primer dan paling dasar yang menjadi kewajiban serta hak bagi seluruh anggota keluarga (Syahputra & Sadewo, 2021).

Dalam teori bunuh diri Durkheim dengan tipe egoistic, bunuh diri terjadi ketika individu merasa terasing dari kelompok sosial yang penting dan mengalami kehilangan ikatan sosial. Jika seseorang mengalami penolakan dari mertuanya, situasi ini bisa menciptakan isolasi sosial yang mendalam, terutama jika hubungan keluarga menjadi terganggu akibat konflik tersebut. Penolakan dari menantu dapat mempengaruhi hubungan dengan anggota

keluarga, sehingga individu merasa terasing dari keluarga, yang seharusnya menjadi sumber dukungan. Hilangnya keterikatan ini, menurut Durkheim meningkatnya bunuh diri karena individu tidak lagi merasa memiliki tempat yang bermakna dalam struktur sosial keluarganya. Situasi ini menunjukkan pentingnya ikatan sosial yang kuat dalam mencegah perasaan keterasingan dan krisis identitas yang dapat berujung pada tindakan bunuh diri.

### **Masalah Percintaan**

Percintaan merupakan hubungan afeksi antara laki-laki dan perempuan yang meliputi tindakan kasih sayang, perhatian, hastrat, keintiman dan komitmen kuat untuk jalinan hubungan afeksi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah percintaan (asmara) menjadi faktor yang turut melatarbelakangi tindakan bunuh diri seseorang.

Seperti kisah RP putra dari TP. Ia pemuda yang memilih tidak menyelesaikan sekolah menengah pertama (SMP) dan lebih memilih berjualan dengan orang tuanya. RP ditemukan oleh keluarganya posisi tergantung di atas pohon. Pemilihan lokasi di luar rumah, seperti pohon menunjukkan keinginan untuk menjauhkan diri dari orang-orang terdekat, entah untuk menghindari rasa bersalah terhadap keluarga maupun untuk menyampaikan pesan tertentu. Pohon, sebagai elemen alami yang terbuka dan mudah terlihat, mungkin dipilih untuk memastikan tindakan tersebut diketahui orang lain.

Menurut informan IM (57 Tahun) tetangga pelaku terungkap fakta bahwa karakter korban mudah bergaul namun bertentangan dengan tindakan bunuh diri yang dilakukannya:

“RP orang yang mudah bergaul dengan masyarakat sekitar baik dengan tetangga dan teman-temannya, apalagi hubungan dengan keluarga bisa dikatakan baik. Seminggu sebelum RP bunuh diri dia sudah jarang kumpul- kumpul dengan teman-temannya dimalam hari, kata teman-temannya RP pergi bertemu dengan ceweknya....Seiring berjalananya waktu saya dapat kabar bahwa RP gantung diri. Kalau menurut saya RP itu bunuh diri karena diputuskan pacarnya....karena salah satunya sudah mulai merasa bosan sehingga tidak merasakan kenyamanan lagi (wasil wawancara, 3 Mei 2024).

Perasaan cinta yang besar namun tidak berlanjut kedalam jenjang relasi yang lebih serius justru menyebabkan kekecewaan mendalam sehingga individu kehilangan orientasi diri kemudian melakukan keputusan bunuh diri. Dalam kasus ini ptus cinta dapat menyebabkan perasaan kehilangan harapan masa depan terutama pada individu yang sangat bergantung secara emosional pada hubungan tersebut, perpisahan bisa terasa seperti

kehilangan segalanya. Kemudian hasil wawancara dengan TP (60 Tahun) selaku keluarga RP, dia mengatakan bahwa:

“... semenjak RP sudah pacaran, sikapnya merubah. Waktu bersama teman-temannya sudah berkurang dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya. Seiring berjalaninya waktu RP dengan pacarnya bentrok yang membuat pacarnya memutuskan hubungan mereka. Karena rasa cinta RP yang begitu besar terhadap pacarnya, sehingga dia tetap meminta untuk balikan tetapi pacarnya memang sudah tidak mau untuk balikan. RP sempat memberitahukan pada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri berserta lokasi tempat dia bunuh diri melalui pesan di facebook, tetapi pacarnya pikir bahwa itu hanya ancaman agar dia mau balikan. Pada hari kamis RP sudah tidak kelihatan di rumah yang membuat orang-orang rumah khawatir, sehingga paman dari RP menghubungi pacarnya dengan tujuan menanyakan keberadaan keponakannya, pacarnya langsung mengirimkan hasil chat RP pada dirinya. Sekitar jam 2 siang keluarga langsung mengecek lokasi yang RP beritahu pada pacarnya. Pada saat tiba di lokasi RL ditemukan sudah tidak bernyawa dengan posisi tergantung di pohon menggunakan tali nilon” (wawancara, 11 Mei 2024).

Pernyataan dua informan terungkap bahwa rasa cinta yang besar membuat RP merasa bahwa tidak ada guna lagi hidup ketika sudah tidak bersama dengan perempuan yang dicintainya. Hubungan cinta kasih yang sudah dibangun dengan baik membuat seseorang susah untuk terlepas. Hasil dari hubungan mereka yang sangat kuat dapat membuat seseorang bisa melakukan bunuh diri. Padahal dari sisi usia masih sangat muda. Disimpulkan bahwa trend bunuh diri banyak terjadi pada individu dengan usia muda yang sedang dalam fase mencari jati dirinya.

Dalam analisis bunuh diri Durkheim, bunuh diri yang terjadi karena putus cinta dapat dijelaskan melalui konsep keterasingan dan hilangnya ikatan emosional yang bermakna. Ketika seorang menjalani hubungan romantis yang mendalam, mereka sering kali mengintegrasikan perasaan cinta dan identitas pribadi mereka ke dalam hubungan tersebut. Saat hubungan berakhir, individu merasa kehilangan salah satu sumber dukungan emosional terpenting dalam hidupnya. Ketika ikatan sosial yang lemah, seperti hubungan cinta terputus, individu merasa terisolasi dari perasaan keterhubungan dengan dunia sosial di sekitarnya, yang dapat mendorong munculnya perasaan putus asa dan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Putus cinta dapat menciptakan perasaan keterasingan yang sangat mendalam, terutama jika hubungan tersebut merupakan sumber utama dukungan emosional bagi

individu. Ketika seorang kehilangan pasangan yang mereka cintai, individu merasa tidak memiliki siapa pun untuk berbagi emosi atau perasaan. Dalam konteks putus cinta, individu merasa terasing dari jaringan sosial lainnya, terutama jika hubungan tersebut mendominasi hidup mereka, sehingga individu kehilangan perasaan keterhubungan dengan teman, keluarga, atau komunitas yang lebih luas. Putus cinta dalam analisis bunuh diri Durkheim adalah contoh kongkrit dari bagaimana isolasi sosial dan emosional dapat memicu bunuh diri egoistic.

### **Sakit Menahun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakit menahun karena penyakit yang diderita dan tidak kunjung sembuh menjadi salah satu faktor individu melakukan tindakan bunuh diri. TN merupakan suami dari JS, dan mereka dikaruniai dua anak yaitu JN dan TN. Pelaku lahir pada tanggal 13 Juni 1976, dan meninggal pada 2 Mei 2020. Menjelang keputusan tragis yang diambilnya, TN dikenal sering pergi ke hutan untuk membersihkan jambu mete dan kelapa yang ada di sana. Aktivitas ini tampaknya memiliki makna tertentu baginya, mencerminkan kebiasaan dan rutinitas yang menjadi bagian dari kesehariannya sebelum peristiwa tersebut terjadi.

Hasil wawancara dengan SM (55 tahun), tetangga korban terungkap bahwa:

“Dulunya TN seorang yang sering bergaul dengan masyarakat sekitar. Tetapi semenjak dokter memvonis dia menderita penyakit malaria dia sudah jarang bergaul dengan kami. Efek dari penyakit malarai tropica membuat TN gelisah, kadang dia merasa ada yang ingin membunuhnya. Walaupun TN sudah merasa gelisah seperti itu, pihak keluarga tidak memperhatikan hal tersebut. Mungkin karena mereka sudah menyerah, karena segala upaya sudah dilakukan namun TN tidak juga sembuh, dari pengobatan medis sampai tradisional” (hasil wawancara, 3 Mei 2024).

Pernyataan informan di atas menyuratkan bahwa pelaku/korban memiliki rasa ingin sembuh dari penyakitnya namun merasa putus harapan. TN sangat berharap untuk segera bisa sembuh dari penyakit malaria tropica (*Plasmodium falciparum*) yang dideritanya selama hidup. Kemudian hasil wawancara dengan JS (45 tahun) keluarga pelaku/korban, terungkap kenyataan bahwa:

“Sebelum bunuh diri, TN selalu gelisah merasa ada yang ingin membunuh dia. Mungkin itu karena efek dari penyakit malaria yang dia derita. Pada tanggal 2 Mei

2020 TN sudah gantung diri di pohon kelapa menggunakan tali nilon. TN bunuh diri itu karena penyakit yang deritanya yang membuat dia tidak tenang" (wawancara, 10 Mei 2024).

Kasus tindakan bunuh diri terdiri dari beberapa motif: (1) penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh; (2) pengobatan yang tidak efektif; (3) masalah ekonomi keluarga; dan (4) lemahnya perhatian keluarga. Penyakit yang tidak kunjung sembuh menyebabkan rasa putus asa yang mendalam sehingga memilih mengakhiri hidup. Korban merasa sudah tidak memiliki tujuan hidup lagi, sehingga mengambil tindakan bunuh diri. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak keluarga untuk kesembuhan.

Regulasi yang lemah menyebabkan seseorang bebas melakukan apa saja, bahkan dapat melakukan tindakan yang berdampak buruk bagi dirinya. TN bunuh diri karena dia tanpa pengawasan oleh keluarganya, padahal TN telah memberikan tanda-tanda sebelum melakukan bunuh diri seperti selalu membawa tali nilon ketika pergi kehutan. Membawa tali nilon ke hutan sebagai tanda akan bunuh merupakan ekspresi putus asa yang merupakan tindakan anomistik.

Bunuh diri anomia terjadi ketika individu merasa kehilangan panduan sosial atau norma yang memberi makna pada hidup. Kondisi anomia terjadi ketika individu merasa terasing dari norma dan nilai sosial yang biasanya memberi mereka tujuan hidup. Pada akhirnya, kehilangan harapan dan makna hidup adalah faktor paling penting dalam bunuh diri anomic, seperti sakit menahun. Individu yang terus menerus menderita penyakit, merasa bahwa hidup mereka dipenuhi oleh penderitan tanpa akhir, dan individu tidak lagi dapat menemukan makna atau kepastian tujuan hidup.

Dukheim menjelaskan bahwa ketika individu kehilangan orientasi dan tidak lagi memiliki panduan sosial atau norma yang stabil, mereka mengalami perasaan anomie yang mendalam. Dalam kasus sakit menahun, individu merasa hidup mereka tidak memiliki kualitas atau tujuan hidup yang diinginkan, yang dapat memicu keinginan mengakhiri penderitaan melalui bunuh diri. Bunuh diri yang disebabkan oleh sakit menahun adalah hasil dari hilangnya stabilitas dalam hidup individu yang diakibatkan oleh perubahan besar dalam kesehatan, status sosial, peran, dan harapan hidup mereka.

## Keinginan Mengikuti Tren

Keinginan mengikuti tren merupakan fenomena sosial yang lahir dari adanya kecenderungan hastrat individu untuk mengikuti, meniru atau menyamakan perilaku maupun sikap karena melihat kecenderungan orang lain (banyak) melakukannya. Di era digital yang terus berkembang, gawai menjadi trend di kalangan remaja agar dapat saling terhubung. Seorang remaja selalu dihadapkan dengan keinginan dan kebutuhan, sering kali hal tersebut tidak dapat dipenuhi dengan segera. Seperti yang terjadi dengan AL yang memenginginkan gawai. AL merupakan putri dari RL. AL dia bunuh diri karena keinginan mempunyai gawai, tetapi terkendala atas kemampuan ekonomi keluarganya.

Melalui wawancara dengan RT (29 tahun) terungkap kenyataan bahwa motif korban melakukan bunuh diri karena hastrat memiliki gawai *handphone* (HP) yang tidak terwujud:

“AL bunuh diri karena keinginan punya HP yang tak pernah terpenuhi. Karena di sekolahnya hanya dia saja yang belum mempunyai HP sehingga dia merasa malu. Rasa malu terus menyelimuti anak yang berusia 14 tahun. Sedangkan korban sudah meminta HP Android pada orang tuanya, tetapi hanya janji-janji terus diberikan oleh orang tuanya, mungkin karena persoalan uang sehingga korban belum diberikan HP” (wawancara, 15 April 2024).

Penyataan informan di atas menyiratkan makna bahwa rasa malu dapat menimbulkan pikiran untuk mengakhiri hidup agar dapat terhindar dari masalah. Rasa malu karena tidak mempunyai gawai menunjukkan betapa beratnya tekanan sosial dan rasa rendah diri yang dialami individu di era digital ini. Di lingkungan tertentu, memiliki gawai terutama jenis terbaru dapat dianggap sebagai simbol status sosial. Sementara itu, hasil wawancara dengan RL (41 tahun) ayah korban menerangkan sebagai berikut:

“Sebelum AL bunuh diri, dia sempat meminta untuk diberikan HP, karena di sekolahnya hanya dia yang tidak punya HP. Karena Corona makanya belajar kebanyakan di rumah dan menggunakan HP. Jadi saya janji sama AL nanti diberikan HP kalau sudah ditimbang ikan yang ada di karamba. Tetapi AL terus mendesak saya untuk segera diberikan HP. Tiba-tiba waktunya saya menimbang ikan, waktu itu juga istri saya meminta agar gigi palsunya segera diganti. Dari dua permintaan tadi saya bingung harus siapa yang saya dahulukan karena persoalan harga ikan hanya muncukupi untuk menutupi satu permintaan saja. Pada hari itu juga, minggu tanggal 23 Januari 2022 sekitar pukul 11.00, AL menggantungkan dirinya di dalam rumah ini. Pada saat itu tidak ada orang di dalam rumah. Ekonomi keluarga saya bisa dikatakan

mampu untuk kalau hanya untuk membiayai kebutuhan sekolah dan perut". (wawancara, 16 April 2024).

Pernyataan 2 informan di atas menjelaskan bahwa korban melakukan tindakan bunuh diri di latarbelakangi oleh keinginan memiliki *Handphone* namun terhalang karena kondisi ekonomi yang sulit. Bunuh diri dilakukan sebagai tindakan agar bisa terhindar dari rasa malu di lingkungan. Merton menyatakan bahwa di dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang telah ditanamkan setiap warga. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sarana-sarana yang digunakan. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menggunakan sarana-sarana yang telah tersedia. Hal inilah yang dimaksud Merton bahwa orang akan menggunakan cara yang tidak sah dalam mencapai tujuan, yang menimbulkan penyimpangan untuk mencapai tujuan tersebut (Poloma, 2012; Wijayanti, 2022).

Terutama masyarakat yang materialis saat ini, ketidakseimbangan antara keinginan dan kemampuan untuk memenuhi keinginan dapat menjadi sumber utama kondisi anomia. Dalam masyarakat modern, jika seorang merasa tertinggal atau terpinggirkan karena tidak memiliki gawai, mereka mengalami tekanan psikologis (malu) yang berlebihan. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan menciptakan ketegangan emosional. Ketika keinginan-keinginan ini tidak sejalan dengan kemampuan finansial, seseorang bisa merasa putus asa dan kehilangan arah, terutama jika individu merasa tidak diakui atau dihargai oleh lingkungannya. Bunuh diri karena mengikuti *tren*, dapat dipandang cerminan dari bagaimana norma dan nilai-nilai material dalam masyarakat dapat menciptakan kondisi anomia. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar masyarakat, terutama yang berkaitan dengan barang-barang konsumtif seperti telepon seluler, membuat individu merasa terasing dan kehilangan kontrol atas hidupnya.

Fenomena bunuh diri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individu, melainkan juga sebagai gejala sosial yang mencerminkan kondisi integrasi dan regulasi dalam masyarakat. Émile Durkheim menjelaskan bahwa tingkat ikatan sosial dan pengendalian norma berperan penting dalam memengaruhi perilaku bunuh diri. Ketika individu mengalami disintegrasi sosial, seperti lemahnya hubungan keluarga maupun komunitas, risiko bunuh diri meningkat karena hilangnya rasa keterikatan. Sebaliknya, regulasi yang terlalu longgar atau terlalu ketat juga dapat memicu tindakan bunuh diri.

Berdasarkan fakta kasus hasil penelitian di atas ditemukan bahwa tipe bunuh diri dominan adalah bunuh diri egoistik.

## **Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan non konformitas yang dilakukan individu dengan cara mengakhiri hidupnya. Hasil penelitian mengungkap bahwa bunuh diri disebabkan oleh kuatnya tekanan sosial pada diri individu berupa faktor masalah internal keluarga, masalah percintaan (afeksi), dan sakit menahun. Tindakan bunuh diri yang disebabkan oleh masalah keluarga dan masalah percintaan merupakan jenis bunuh diri egoistik. Sedangkan bunuh diri akibat sakit menahun merupakan jenis bunuh diri anomistik. Penelitian ini menegaskan bahwa egoistik merupakan tipe bunuh diri dominan. Penelitian ini berkonstribusi pada pentingnya pemahaman masyarakat mengenai dampak buruk tindakan bunuh diri.

## **Daftar Pustaka**

- Andari, S. (2017). Fenomena Bunuh Diri Di Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 92–107.  
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1141/640>
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996>
- BRIN. (2023). *BRIN Bahas Kondisi Kesehatan Jiwa Remaja Indonesia dari Aspek Psikososial*. Brin.Go.Id. <https://www.brin.go.id/news/116807/brin-bahas-kondisi-kesehatan-jiwa-remaja-indonesia-dari-aspek-psikososial>
- Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung : Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Salwa Press.  
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20150793&lokasi=lokal#parentHorizontalTab1>
- Durkheim, E. (1952). *Suicide: A Study in Sociology* (Translated oleh Routledge & Kegan Paul (ed.)). Routledge Classics.
- Johan, A. A. (2023). *Faktor Penyebab Dan Dampak Perilaku Bunuh Diri Di Pedesaan (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang)*.
- Lues, E. (2022). *Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Manggarai)*. Universitas Bosowa.  
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2426>
- Miles, B Matthew, & A. Michael Huberman. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*.

UI Press.

Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul. *Sosietas*, 8(2), 510–516. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>

Poloma, M. M. (2012). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers.

Pusiknas Polri. (2024). *Bunuh Diri, Gangguan Masyarakat dengan Jumlah Kasus Terbanyak ke-4*. Pusiknas Bareskrim Polri. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/bunuh\\_diri,\\_gangguan\\_masyarakat\\_dengan\\_jumlah\\_kasus\\_terbanyak\\_ke-4](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/bunuh_diri,_gangguan_masyarakat_dengan_jumlah_kasus_terbanyak_ke-4)

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern Edisi 6*. Prenada Media Grup.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. Ke-8). CV Alfabeta.

Syahputra, M. R., & Sadewo, F. X. S. (2021). Konstruksi Diri Pelaku Bunuh Diri Yang Gagal, Dalam Memaknai (Studi Kasus Kota Surabaya, Indonesia). *Journal Of Sociological Studies Paradigma*, Vol 10(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/45431>

Wahyuni, S., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Fenomena Bunuh Diri Dan Hubungannya Dengan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin. *Proceedings International Conference on Teaching And Education (ICoTE)*, 2, 117–122. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/icote/article/view/33947>

Wijayanti, F. (2022). *Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW Dan TS Di Pekanbaru)*. Universitas Islam Riau peserta. <https://repository.uir.ac.id/12508/>